

**FONOLOGI BAHASA WEWEWA DI DESA  
WEEKOMBAKA, KECAMATAN WEWEWA BARAT, SUMBA BARAT  
DAYA, NTT: SEBUAH KAJIAN AWAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Program Sarjana (S1)  
Pendidikan Bahasa Indonesia**



**OLEH:**

**YULIANA BULU**

**NIM. 838213020035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH  
TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN WEETEBULA  
TAMBOLAKA**

**2018**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia tidak dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri, tetapi ia membutuhkan orang lain untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapatnya mengenai suatu hal. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa selain sebagai alat komunikasi, berfungsi sebagai alat untuk bekerja sama, menyampaikan maksud, keinginan atau perasaan seseorang kepada orang lain. Bahasa sebagai media komunikasi yang sangat penting, baik secara lisan maupun tulisan. Ketika berkomunikasi, seseorang tidak menyadari bahwa terjadi proses yang rumit berkaitan dengan bahasanya. Supaya dapat berkomunikasi dengan baik, maka bahasa harus dipelajari dengan baik.

Menilik peran bahasa yang begitu besar dalam kehidupan, dapat dikatakan bahwa tak ada manusia tanpa bahasa. Bilamana manusia berada, di situlah bahasa berada. Posisi atau peran sebuah bahasa lebih dari sekedar lambang yang membedakan manusia dan binatang. Bahasa dilambangkan dengan bunyi. Bunyi dalam suatu bahasa tertentu belum tentu sama dengan bunyi bahasa yang lainnya. Bahasa dapat ditangkap dan dibedakan oleh auditoris berdasarkan bunyi (vokal, konsonan, diftong, diagraf, diafon, nada dan intonasi). Pada saat berkomunikasi pengguna bahasa sering kali tidak mampu mendengarkan bunyi tertentu setepat-tepatnya sehingga bunyi yang didengarkan dan diucapkan belum tentu sama seperti bunyi yang ada di dalam

pikiran atau diucapkan penutur lain. Bunyi bahasa yang diungkapkan penutur dianggap mirip dan dapat dimengerti oleh pendengarnya padahal bunyi yang didengarkan belum tentu benar sesuai dengan kaidah pengucapannya. Menurut Mappau (2014:292) ketidaksesuaian kaidah pengucapan tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dan dapat pula dipengaruhi oleh lingkungannya. Dengan kata lain pemakaian bahasa itu berbeda-beda bergantung pada berbagai faktor; baik faktor sosial, budaya, psikologis, maupun pragmatis. Bahasa yang berbeda-beda berdasarkan berbagai faktor tersebut disebut dengan gejala bahasa.

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian bahasa Wewewa di pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia Timur. Penelitian-penelitian yang dilakukan meliputi penelitian sintaksis, sintaktik historis dan linguistik makro seperti pragmatik. Adapun topik yang diangkat dalam penelitian-penelitian sintaksis tersebut yakni, tentang “Modalitas Pada Bahasa Sumba Dialek Waijewa (BSDW)” oleh Ni Wayan Kasni (Kasni, 2013:284). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna modalitas pada klausa BSDW dimarkahi secara leksikal. Topik sintaksis berikut dengan bahasa garapan Wewewa adalah klitika dalam bahasa Wewewa (Sesi Bitu, 2012:65) Terkait sintaksis historis, Shibatani, Artawa dan Ghanggo Ate (2015) melihat soal kontruksi benefaktif dalam bahasa Wewewa dan kemungkinan terjadinya gramatikalisasi verba ‘memberi’. Magdalena Ngongo, dengan judul makalah “A Systemic Analysis of Text Theme In Waijewa Language (2013: 646)”. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa tema memperlihatkan makna merangkai pengalaman. Terdapat tiga tipe tema yang ditemukan yaitu tema topik, interpersonal dan tekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas, dua alasan mendasar mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, topik linguistic mikro ini, fonologi, belum pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya. Dengan kata lain, garapan dari peneliti-peneliti sebelumnya di bahasa Wewewa secara umum adalah bukan fonologi melainkan sintaksis dan pragmatik. Ini kemudian memberi celah bagi peneliti untuk mengangkat topik ini.

Alasan kedua mengapa penelitian ini perlu berkaitan dengan isu pemertahanan bahasa. Dalam hal ini, menimbang kenyataan sosio-kebahasaan bahasa Wewewa sebagai bahasa pengantar yang domainnya terbatas di ruang keluarga dan adat, bukan di ruang-ruang formal dan non-formal seperti kantor-kantor pemerintah, sekolah dan rumah ibadat (baca: gereja), maka dokumentasi dan deskripsi bahasa Wewewa, khususnya sistem fonologisnya, menjadi sangat penting sebagai upaya mengantisipasi isu kepunahan bahasa di masa depan.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada kajian fonologi yang terdapat dalam bahasa Wewewa pada masyarakat Desa Weekombaka Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. Ini didasarkan pada satu alasan yakni karena dialek-dialek yang merupakan bagian dari bahasa Wewewa sangat beragam dan skripsi ini sangat terbatas cakupannya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk fonem konsonan dan vokal dalam bahasa Wewewa di Desa Weekombaka?
2. Apakah fonem-fonem konsonan dan vokal dalam bahasa Wewewa di Desa Weekombaka memiliki variasi realisasi fonem?
3. Bagaimanakah struktur fonotaktik dari silabel atau suku kata dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk fonem konsonan dan vokal dalam bahasa Wewewa di Desa Weekombaka;
2. mendeskripsikan fonem-fonem konsonan dan vokal yang memiliki variasi realisasi fonem dalam bahasa Wewewa di Desa Weekombaka;
3. menentukan struktur fonotaktik dari silabel atau suku kata dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian deskriptif ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi peneliti-peneliti yang akan datang, baik dalam mengkaji

fonologi bahasa Wewewa secara lebih jauh, baik secara deskriptif maupun secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi dalam studi sejarah bahasa, tipologi fonologi atau dalam kajian perbandingan bahasa secara fonologi

## **2. Manfaat praktis**

Bagi Peneliti dan pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis mengenai sistem fonologi bahasa Wewewa di Desa Weekombaka, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Melalui penelitian ini diharapkan terjadi pendokumentasian dan pengembangan bahasa daerah di dalam masyarakat Wewewa, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Hasil riset ini bisa juga dijadikan acuan awal dalam menyusun modul literasi (membaca dan menulis) dalam Bahasa wewewa bagi siswa-siswi kelas awal sekolah dasar (SD) yakni kelas 1-3 di Desa Weekombaka dan Desa-desa sekitarnya di Kecamatan Wewewa Barat yang secara sistem fonologis tidak berbeda.

## BAB II

### KONTEKS BAHASA DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konteks Bahasa

Sub-bab ini akan mempresentasikan soal konteks bahasa dari bahasa Wewewa yang dituturkan di Desa Weekombaka. Selain itu juga, sub-bab ini akan membahas soal fakta sosiolinguistik bahasa Wewewa secara umum.

##### 2.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Weekombaka secara geografis terletak di bagian Barat Pulau Sumba. Secara pemerintahan, desa ini berada di Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya dengan luas wilayah 10 km<sup>2</sup> atau ha. Wilayah di Desa Weekombaka terbagi dalam 3 dusun, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Nama-Nama Dusun di Desa Weekombaka

No.	Nama Dusun	RT	RW
1.	Miku Ate	RT. 01 dan RT 02	RW 01
		RT.03 dan RT 04	RW 02
		RT. 05 dan RT 06	RW 03
2.	Ole Awa	RT. 07 dan RT 08	RW 04
		RT. 09 dan RT 10	RW 05
		RT. 11 dan RT 12	RW 06
3.	Ole Milla	RT. 13 dan RT 14	RW 07
		RT. 15 dan RT 16	RW 08
		RT. 17 dan RT 18	RW 09
		RT. 19 dan RT 20	RW 010

*Sumber data: Dokumen Desa Weekombaka (2018)*

##### a. Letak Geografis

Desa Weekombaka, secara geografis terletak di Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. Dalam pelaksanaan

pemerintahan, Desa Weekombaka berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Magho Linyo dan Desa Menne Ate.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wee Kura.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sangu Ate dan Desa Menne Ate.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Waiholo.

**b. Iklim**

Keadaan iklim Desa Weekombak pada umumnya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai bulan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga mengakibatkan musim kemarau sementara pada bulan Desember sampai bulan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudra pasifik sehingga terjadi musim hujan.

**c. Jumlah Penduduk**

penduduk Desa Weekombaka tahun 2018 adalah 3.260 jiwa yang terdiri dari 1.605 jiwa laki-laki dan 1.655 jiwa perempuan. Desa Weekombaka terbagi dalam tiga dusun di mana tiap-tiap dusun terdiri dari 2 Rw /4 Rt.



#### d. Mata Pencaharian Penduduk

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dicirikan sebagai masyarakat petani di mana kehidupannya bergantung pada hasil pertanian. Demikian pula masyarakat Desa Weekombaka sebagian bermata pencaharian sebagai petani. Sistem pertanian yang berlansung di daerah ini yaitu ladang dengan menggunakan pacul dan cangkul untuk bekerja. Tanah yang akan dijadikan kebun atau ladang dibersihkan dari semak-semak dan rumput. Lahan tersebut kemudian diolah untuk ditanami tanaman umur pendek seperti: jagung, padi, keladi, ubi, kacang-kacangan. Selain tanaman umur pendek, lahan tersebut juga ditanami tanaman umur panjang seperti: kelapa, mangga, pinang, kemiri, advokat, nangka, serta tanaman umur panjang lainnya yang cocok untuk ditanam.

#### e. Tingkat Pendidikan

Masyarakat Desa Weekombaka sebagian besar berpendidikan SD dan sebagian kecil yang melanjutkan pendidikan di tingkat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Berikut rincian tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Weekombaka:

Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Formal

No.	Pendidikan	Jumlah		
		L	P	Total
1.	Tidak Sekolah	564	629	1.193
2.	Belum Sekolah	167	189	356
3.	Tidak Tamat SD	206	152	358
4.	SD	495	469	964
5.	SMP	117	120	237

6.	SMA	34	87	121
4.	Sarjana	22	9	31
Jumlah		1.605	1.655	3.260

*Sumber data: Dokumen Desa Weekombaka (2018)*

#### **f. Bahasa**

Dalam KBBI (Suharso dan Retnoningsih, 2006 : 67) dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang di gunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi; percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Penggunaan bahasa tersebut di sesuaikan dengan lawan bicara kepada siapa kita berbicara atau sesuai dengan konteks. Artinya jika kita berbicara dengan orang yang tidak mengerti bahasa daerah Wewewa, maka kita pun harus menggunakan bahasa Indonesia, demikian pun sebaliknya. Jika kita berbicara dengan orang yang tidak mengerti Bahasa Indonesia, maka kita dapat menggunakan bahasa daerah.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weekombak adalah bahasa Wewewa dan bahasa Indonesia. Bahasa Wewewa merupakan bahasa pergaulan sehari-hari, sedangkan pertemuan yang si fatnya formal masyarakat tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

#### **g. Agama dan Kepercayaan**

Setiap penduduk memiliki kebebasan untuk menganut suatu agama dan beribadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Desa Weekombaka menganut beberapa agama dan kepercayaan seperti agama

katolik yang terdiri 2922 jiwa, Kristen Protestan 324 jiwa dan Islam 14 jiwa.

### **2.1.2 Situasi Sociolinguistik Bahasa Wewewa Secara Umum**

Masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa Kedua (B2), bahasa daerah sebagai bahasa Ibu (BI), dan bahasa asing sebagai bahasa internasional. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antar suku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga daerah, dan komunikasi antar penutur sedaerah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlekutor orang asing (Chaer dkk, 2010:154-155).

Bahasa Wewewa adalah salah satu bahasa daerah di Pulau Sumba Nusa Tenggara Timur yang dituturkan oleh 55.000 jumlah (Lewis, Simons, dan Fennig, 2018) penutur Bahasa Wewewa di Pulau Sumba. Mayoritas penutur bahasa ini mendiami lima kecamatan di Kabupaten Sumba Barat Daya yakni, Wewewa Timur, Wewewa Barat, Wewewa Utara, Wewewa Selatan dan Wewewa Tengah dan tiga kecamatan di Sumba Barat: Kecamatan Kota Waikabubak, Kecamatan Loli, dan Kecamatan Tanah Righu. Sedangkan sebagian kecil penutur bahasa ini

bermukim di Kecamatan Kota Waingapu dan Kecamatan Lewa di Kabupaten Sumba Timur dan di empat desa (Desa Weelurri, desa manu wolu, Desa Wendewa Selatan dan Desa Ole Ate) Kecamatan Mamboro, Kabupaten Sumba Tengah.

Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat suku Wewewa, Kodi dan Loura. Dari ketiga suku ini, masing-masing memiliki bahasa sebagai media komunikasi yang unik. Bahasa Wewewa adalah salah satu bahasa yang memiliki keunikan tersendiri dan juga sebagai bahasa pertama (B1) bagi masyarakat Wewewa. Di Desa Weekombaka sendiri, 99,99% penduduknya merupakan penutur bahasa Wewewa.

Bahasa Wewewa merupakan salah satu bahasa daerah di Sumba dan bahasa Wewewa termasuk salah satu rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa Sumba adalah salah satu kelompok dari rumpun bahasa Malayo-Polinesia Tengah, yang terdiri dari bahasa-bahasa yang saling berhubungan dekat. Bahasa yang paling banyak penuturnya dalam kelompok ini adalah bahasa Kampera, yang memiliki seperempat juta penutur di belahan timur Pulau Sumba. Bahasa Hawu di Pulau Sabu diperkirakan memiliki substratum non-Austronesia, tetapi kemungkinan tidak lebih banyak bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya di Flores tengah dan timur, misalnya bahasa Sikka; atau dengan anggota lain pada umumnya dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Tengah, (Lewis dkk., 2018)

Dilihat dari sisi penggunaan bahasa Wewewa ini sangat terbatas untuk ruang penggunaannya, yakni di ruang keluarga dan adat, bukan di ruang formal dan non-formal seperti kantor-kantor pemerintah, sekolah dan rumah ibadat seperti di gereja.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Penelitian tentang Fonologi Bahasa Wewewa pada Masyarakat Desa Weekombaka Kabupaten Sumba Barat Daya: Sebuah Kajian Awal, belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Namun demikian ada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Kusuma, (2013: 21) dalam penelitiannya mengatakan bahwa fonologi bahasa Jawa di Desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara memiliki vokal yang berjumlah 6 fonem vokal dan 18 fonem konsonan. Masing masing fonem vokal tersebut yaitu: /a/, /i/, /o/, /e/, /u/ dan /ə/, dan fonem konsonannya adalah: /b/, /c/, /d/, /dh/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /s/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /th/, /w/ dan /ŋ/. Fita menegaskan Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang dialek dialek bahasa Jawa, khususnya Jawa Tengah. Secara lebih besar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penentuan pendekatan pengajaran bahasa Jawa untuk masukan bagi para guru bahasa Jawa dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didiknya.

Mulyaningsih (2014:1) dalam melakukan penelitiannya juga menjelaskan bahwa Fonetik Indonesia dan Mandarin memiliki persamaan dan perbedaan, perbedaannya adalah karena Mandarin memiliki nada yang mempengaruhi makna dan perbedaan di daerah dan bagaimana untuk

mengartikulasikan suara Mandarin. Kesamaan antara fonem segmental Indonesia dan Mandarin vokal dan konsonan memiliki kesamaan: i, u, a, e, o, b, p, m, f, n, l. Fonem suprasegmental Indonesia dan Mandarin memiliki penekanan kesamaan yang telah berfungsi pada tingkat kalimat. Sementara perbedaan segmental fonem Indonesia dan Mandarin, Indonesia tidak memiliki ü vokal, tidak memiliki konsonan, retrofleks konsonan dan tidak berpengaruh pada makna nada. Perbedaannya diprediksi yang menyebabkan kesulitan bagi pelajar dari Mandarin.

Munawaroh (2012: 80) dalam penelitiannya tentang fonologi dan leksikologi Bahasa Jawa menyimpulkan bahwa bahasa Jawa di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang ada persamaan dan perbedaan dengan bahasa Jawa standar. Dari aspek fonologi terdapat sedikit perbedaan yaitu pengucapan fonem /i/ dalam bahasa Jawa di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang banyak direalisasikan /I/ dan fonem /u/ umumnya ucapkan /U/. Dari aspek leksikon dalam bahasa Jawa di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang terdapat kosa kata yang berbeda dengan bahasa Jawa standar, seperti kata: enthol-enthol [enTOI-enTOI] yang dalam bahasa Indonesia berarti betis, biasanya dalam bahasa Jawa standar disebut dengan kempol [kempOI], benthok [bênTo{?}] yang dalam bahasa Indonesia artinya babi hutan, sedangkan dalam bahasa Jawa standar disebut dengan celeng [cEIEn], trayek [trayε{?}] dalam bahasa Indonesia artinya tukang ojek, sedangkan dalam bahasa Jawa standar disebut dengan ojek [ojE{?}], gajik [gaji{?}] yang dalam bahasa Indonesia artinya dari, dalam

bahasa Jawa standar disebut dengan seka [sêkɔ], mrengkeyek [mrêŋkEyE?] dalam bahasa Indonesia artinya keras (sifat), dalam bahasa Jawa standar disebut dengan mrengkel [mrEŋkEl].

Adapun penelitian yang sudah dilakukan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti fonologi bahasa daerah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada fonologi bahasa Wewewa pada masyarakat Desa Weekombaka Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya: sebuah kajian awal.

## **2.3 Konsep dan Landaasan Teori**

### **2.3.1 Linguistik**

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Mertenet (Chaer, 2014:19) memandang linguistik sebagai telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Bahasa menjadi kajian linguistik kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi. Kata linguistik (*linguistics* dalam bahasa Inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguistiek* dalam bahasa Belanda) diturunkan dari kata bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa. Di dalam bahasa-bahasa roman yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin, terdapat kata yang serupa atau mirip dengan kata Latin *lingua* itu (Chaer, 2007:1). Selanjtnya Ilmu linguistik sering juga disebut *linguistik umum (general linguistics)*. Artinya, ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja

melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia. Linguistik sebagai ilmu mempunyai sejarah yang panjang. Selain itu pelbagai pendapat dan pandangan yang berbeda telah pula menyemarakkan studi linguistik ini. Obyek linguistik yaitu bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat. Analisis linguistik dilakukan terhadap bahasa atau lebih tepat terhadap semua tataran tingkat bahasa, yaitu fonologi (fonetik dan fonemik), morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2007:18).

Bloomfield (Sumarsono, 2002:18) memandang bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbiter*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Selain itu, menurut (Kridalaksana, 2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Suwandi (2011:21) berpendapat bahwa bahasa adalah alat manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, kehendak, dengan perantaraan sistem yang terdiri dari lambang-lambang yang mula-mula dibuat sewenang-wenang dan lambang-lambang itu berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia.



Di sisi lain, bahasa juga merupakan sarana komunikasi yang paling penting. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Kaitannya dengan judul penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan teori yang menjadi landasan peneliti untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti.

### **2.3.2 Fonologi**

Fonologi adalah ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Kata fonologi secara harafiah memiliki makna sederhana. Fonologi terdiri atas gabungan kata atau (*fon*) yang berarti bunyi dan logi yang berarti ilmu. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa yang satuan terkecil dari ujaran dengan satuan bunyi yang membentuk suku kata.

Fonologi terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonologi berbeda dengan fonetik. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan. Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan dan pengucapan bahasa. Dengan kata lain fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi. bunyi bahasa diproduksi oleh alat

ucap manusia. Sementara itu, fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti.

Menurut (Chaer, 2007:100) fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa yang secara etimologis terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya fonologi dibedakan menjadi *fonetik* dan *fonemik*. Secara umum fonetik biasa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Sejalan dengan penjelasan tersebut Satriya (2008: 1) menyatakan bahwa fonologi dalam bahasa Jawa disebut juga *widyaswara*. *Widya* berarti ilmu dan *swara* berarti suara. Fonologi adalah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi adalah ilmu yang menyelidiki fonem-fonem sesuatu bahasa. Fonologi mengkaji tentang bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, maka fonologi mempunyai rumus atau pakem mengenai bagaimana setiap fonem dihasilkan oleh artikulator manusia. Misalnya saja tentang konsonan /t/ yang diucapkan dengan cara hambat letup dengan posisi lidah menyentuh gigi (dental) dan terjadi dalam kondisi tidak bersuara (pita suara tidak bergetar). Vokal /a/ yang diucapkan dengan cara bibir

terbuka, posisi lidah dibagian bawah rendah, gerah lidah depan. Fonologi adalah suatu bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya atau fonemik, (Kridalaksana, 2011:63).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso & Retnoningsih, 2006: 143) menyatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Sependapat hal tersebut dalam kamus linguistik Kridalaksana (2002: 163) menyatakan bahwa fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Dengan demikian, fonologi adalah sistem bunyi dalam bahasa Indonesia atau dapat juga dikatakan bahwa fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa. Berikut ini akan dibahas ilmu-ilmu yang tercakup dalam fonologi.

#### 1.3.1. Fonetik

Dalam penjelasannya, Chaer, (2007:103) mengatakan bahwa fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu dibedakan adanya jenis fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik auditoris, dan fonetik akustik.

Fonetik artikulatoris (disebut juga fonetik organik atau fonetik *fisiologis*) mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Fonetik artikulatoris berkenaan dengan masalah

bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya dan timbrenya. Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh bahasa kita. Fonetik akustik lebih berkenaan dengan bidang fisika, dan fonetik auditoris lebih berkenaan dengan bidang kedokteran yaitu neurologi, meskipun tidak tertutup kemungkinan linguistik juga bekerja dalam kedua bidang fonetik itu. Menurut (Keraf, 1984: 30), Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisa bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia.

a. Proses Fonasi

Terjadinya bunyi bahasa pada umumnya dimulai dengan proses pemompaan udara keluar dari paru-paru melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok, yang di dalamnya terdapat pita suara. Supaya udara bisa terus keluar pita suara itu harus berada dalam posisi terbuka. Setelah melalui pita suara yang merupakan jalan satu-satunya untuk bisa keluar entah melalui rongga mulut atau rongga hidung udara tadi diteruskan ke udara bebas. Kalau udara yang dari paru-paru itu keluar tanpa mendapat hambatan apa-apa, maka kita tidak akan mendengar bunyi apa-apa, selain barang kali bunyi napas. Hambatan terhadap

udara atau arus udara yang keluar dari paru-paru itu dapat terjadi mulai dari paru-paru itu dapat terjadi mulai dari tempat yang paling dalam, yaitu pita suara, sampai pada tempat yang paling luar, yaitu bibir atas dan bibir bawah (Chaer, 2014:106).

b. Tulisan Fonetik

Dalam studi linguistik dikenal beberapa macam sistem tulisan dan ejaan diantaranya tulisan fonetik untuk ejaan fonetik, tulisan fonemis untuk ejaan fonemis, dan sistem aksara tertentu (seperti aksara latin, dan sebagainya). Tulisan fonetik yang dibuat untuk keperluan studi fonetik, sesungguhnya dibuat berdasarkan huruf-huruf dari aksara latin, yang ditambah dengan sejumlah tanda diakritik dan sejumlah modifikasi terhadap huruf Latin itu. Hal ini perlu dilakukan karena abjad Latin itu hanya mempunyai 26 buah huruf atau grafem, sedangkan bunyi bahasa itu banyak sekali, melebihi jumlah huruf yang ada. Misalnya saja, abjad latin hanya mempunyai 5 buah huruf untuk melambangkan bunyi vokal, yaitu *a*, *i*, *e*, *o* dan *u*, padahal bahasa indonesia saja mempunyai 6 buah fonem dengan sekian banyak alofonnya.

Dalam tulisan fonetik setiap huruf atau lambang hanya digunakan untuk melambangkan satu bunyi bahasa atau kalau dibalik, setiap bunyi bahasa sekecil apapun bedanya dengan bunyi yang lain, akan juga dilambangkan hanya dengan satu huruf atau lambang.

c. Klasifikasi Bunyi

Pada umumnya bunyi bahasa pertama-tama dibedakan atas vokal dan konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Pita suara yang terbuka sedikit tersebut menjadi bergetar ketika dilalui arus udara yang dipompakan dari paru-paru. Selanjutnya arus udara itu keluar melalui rongga mulut tanpa mendapat apa, kecuali bentuk rongga mulut yang berbentuk tertentu sesuai dengan jenis vokal yang dihasilkan. Bunyi konsonan terjadi setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu. Jadi, perbedaan terjadinya bunyi vokal dan konsonan adalah arus udara dalam pembentukan bunyi vokal, setelah melewati pita suara, tidak mendapat hambatan atau gangguan. Bunyi konsonan ada yang bersuara ada yang tidak; yang bersuara terjadi apabila pita suara terbuka sedikit, dan yang tidak bersuara apabila pita suara terbuka agak lebar. Bunyi vokal, semuanya adalah bersuara, sebab dihasilkan dengan pita suara yang terbuka sedikit (Chaer, 2014:113).

1) Vokal

Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan

posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa bersifat vertikal dan bisa bersifat horizontal. Secara vertikal dibedakan adanya *vokal tinggi*, misalnya bunyi [i] dan [u]; *vokal tengah*, misalnya, bunyi [e] dan [ɤ]; dan *vokal rendah* misalnya bunyi [a]. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya, bunyi [i] dan [e]; *vokal pusat*, misalnya; bunyi[ɤ]; dan *vokal belakang*, misalnya, bunyi [u] dan [o].

Kemudian menurut bentuk mulut dibedakan adanya *vokal bundar* dan *vokal tak bundar*. Disebut vokal bundar karena bentuk mulut membesar ketika mengucapkan vokal itu, misalnya vokal [o] dan vokal [u]. Disebut vokal tak bundar karena bentuk mulut tidak membesar, melainkan melebar, pada waktu mengucapkan vokal tersebut, misalnya, vokal [i] dan vokal [e] (Chaer, 2014: 113).

## 2) Konsonan

Konsonan merupakan fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga patokan atau kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Dengan ketiga kriteria itu juga orang memberi nama akan konsonan itu. Berdasarkan posisi pita suara dibedakan

adanya bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit sehingga terjadilah getaran pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi bersuara antara lain, bunyi [b] [d] [g], dan [c].

Bunyi tidak bersuara terjadi terjadi apabila pita suara terbuka agak lebar, sehingga tidak ada getaran pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi tidak bersuara, antara lain, bunyi [s], [k], [p] dan [t] (Chaer, 2014:116).

Kridalaksana (1985:76) menyatakan bahwa konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya proses artikulasi, yakni dengan dihambatnya aliran udara yang keluar masuk paru-paru pada salah satu tempat di saluran udara di atas glottis atau disalah satu alat ucap manusia. Sejalan dengan penjelasan tersebut Nurhayati (2006: 47) mengungkapkan bahwa konsonan adalah bunyi bahasa yang dalam perjalanannya keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung mengalami hambatan atau penyempitan terusan bicara di sana-sini. Selanjutnya Subroto (1991: 17) juga menjelaskan bahwa fonem konsonan bahasa Jawa berdasarkan peran alat bicara yang 21 membentuknya dapat dikelompokkan menjadi sepuluh, yaitu: (1) konsonan bilabial yang meliputi /p/, /b/, dan / m/, (2) konsonan labiodental, terdiri dari konsonan /f/, dan /w/, (3) konsonan apiko- dental, meliputi fonem /t/ dan /d/, (4)



konsonan apiko- alveolar terdiri dari fonem /l/, /n/ dan /r/, (5)  
konsonan apiko- palatal, meliputi fonem /t/ dan /d/, (6)  
konsonan lamino- alveolar meliputi fonem /s/ dan /z/, (7)  
konsonan medio- palatal terdiri dari fonem /c/, /j/, /n/ dan /y/,  
(8) konsonan dorso-velar, meliputi fonem /k/, /g/, /n/, (9)  
konsonan laringal berupa fonem /h/ (10) konsonan glotal stop,  
yaitu fonem /ʔ/.

### 3) Diftong (Vokal Rangkap)

Diftong atau vokal rangkap merupakan fonem yang timbul karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya. Namun yang dihasilkan bukan dua buah bunyi melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel. Contoh diftong dalam bahasa Indonesia [au] seperti terdapat pada kata *kerbau* dan *harimau*. Contoh lain bunyi [ai] seperti terdapat pada kata *cukai* dan *landai*. Apabila ada dua vokal berurutan, namun yang pertama terletak pada suku kata yang berlainan dari yang kedua, maka di situ tidak ada diftong. Jadi, vokal [au] dan [ai] pada kata *bau* dan *lain* bukan diftong.

Menurut (Lapoliwa 1988: 39) vokal- vokal dalam satu suku kata selalu merupakan inti. Selain itu kualitas vokal-vokal

dalam suku kata itu selalu (relatif) tetap dari permulaan hingga akhir. Di samping vokal-vokal yang kualitasnya dari awal sampai akhir tetap itu, kita juga dapati sekelompok bunyi vokal yang kualitasnya berubah. Bunyi jenis vokal yang berbeda kualitas awal dan akhirnya dalam suku kata demikian itu disebut diftong. Perubahan kualitas itu terjadi secara berangsur-angsur. Dalam penulisan lambang diambil hanya kualitas awal dan akhir saja, seperti [ei], [au], [ai] .

#### 4) Diagraf

Diagraf adalah dua huruf melambangkan satu fonem. Diagraf dapat disebut juga gabungan dua huruf konsonan atau lebih yang berbeda dalam satu suku kata dan mewakili satu fonem seperti <ny>, <ng>, <sy>, dan <kh>, (Kusuma, 2013:22).

#### 1.3.2. Fonemik

Fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pemembeda makna. Terkait dengan pengertian tersebut fonemik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Harimurti Kridalaksana 1983:176) diartikan sebagai bidang linguistik tentang sistem fonem, Sistem fonem suatu bahasa, Prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa.

Jika dalam fonetik mempelajari berbagai macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dilaksanakan, maka dalam fonemik mempelajari dan menyelidiki

kemungkinan-kemungkinan, bunyi ujaran yang manakah yang dapat mempunyai fungsi untuk membedakan arti.

Sudah disebutkan di atas bahwa objek penelitian fonetik adalah *fon* yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata atau tidak. Sebaliknya objek penelitian fonemik adalah *fonem* yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Menurut Chaer (2014: 125) kalau dalam fonetik, misalnya, kita meneliti bunyi-bunyi [a] yang berbeda pada kata-kata seperti lancar, laba, dan lain; atau meneliti perbedaan bunyi [i] seperti yang terdapat pada kata-kata *ini*, *intan*, dan *pahit*; maka dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Jika bunyi itu membedakan makna, maka bunyi tersebut kita sebut *fonem*, dan jika tidak membedakan makna adalah bukan *fonem*.

a. Identifikasi Fonem

Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan kita harus mencari sebuah satuan bahasa yang mengandung bunyi tersebut lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau ternyata kedua satuan bahasa itu berbeda maknanya, maka berarti bunyi tersebut adalah sebuah fonem, karena dia bisa atau berfungsi membedakan makna kedua satuan bahasa itu.

Misalnya, kata Indonesia *laba* dan *raba*. Keduanya mirip. Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi [l] [a] [b] dan [a]; dan yang kedua mempunyai bunyi [r] [a] [b] dan [a]. Jika kita bandingkan lambang fonem berikut, maka:

[l] [a] [b] [a]

[r] [a] [b] [a]

Ternyata perbedaan hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r] maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi [l] dan bunyi [r] adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem [l] dan fonem [r]. Contoh lain, dalam bahasa Indonesia kata *baku* dan *bahu* yang masing-masing terdiri dari empat buah bunyi, maka bunyi [k] pada kata pertama dan bunyi [h] pada kata kedua, masing-masing adalah fonem yang berlainan, yaitu fonem /k/ dan fonem /h/. Kedua bunyi itu menyebabkan kedua kata yang mirip itu berbeda maknanya.

Identitas sebuah fonem hanya berlaku dalam satu bahasa tertentu saja. Misalnya, dalam bahasa Mandarin (Cina) ada fonem /t/ dan fonem /th/ karena ada pasangan minimalnya, yaitu kata /tin/ yang artinya ‘paku’ dan kata /thin/ yang berarti ‘mendengar’. Dalam bahasa Inggris juga ada bunyi [t] seperti pada kata *top* dan bunyi aspirasi [t<sup>h</sup>] seperti pada kata *stop*, tetapi kedua bunyi itu bukan merupakan fonem yang berbeda, melainkan sebuah fonem yang sama, sebab *top* dan *stop* bukan pasangan minimal (Chaer, 2014:125-126).

b. Alofon

Di atas sudah dibicarakan bahwa bunyi [t] dan [th] dalam bahasa Inggris bukanlah dua buah fonem yang berbeda melainkan dua buah bunyi dari sebuah fonem yang sama yaitu fonem /t/. Bunyi-bunyi yang merupakan realisasi dari sebuah fonem, seperti bunyi [t] dan [t<sup>h</sup>] untuk fonem /t/ bahasa Inggris di atas disebut *alofon*. Seperti juga dengan identitas fonem, identitas alofon juga hanya berlaku pada satu bahasa tertentu, sebab seperti juga sudah dibicarakan di atas bunyi [t] dan bunyi [th] dalam bahasa mandarin bukan merupakan dua alofon dari sebuah fonem, melainkan masing-masing merupakan fonem yang berbeda, yaitu fonem /t/ dan fonem /th/.

Dalam bahasa Indonesia dalam fonem [i] setidaknya mempunyai empat buah alofon, yaitu bunyi [i] seperti *dalam kata suka cita*, bunyi [i] seperti pada kata *tarik*, bunyi [i] seperti pada kata *ingkar*, dan bunyi [i]: seperti pada *kata*. Alofon-alofon dari sebuah fonem mempunyai kemiripan fonetis. Artinya, banyak mempunyai kesamaan dalam pengucapannya. Atau kalau kita melihatnya dalam peta fonem, letaknya masih berdekatan atau saling berdekatan. Tentang distribusinya, mungkin bersifat komplementer, mungkin juga bersifat bebas (Chaer, 2014:127).

c. Klasifikasi Fonem

Fonem-fonem yang berupa bunyi, yang di dapat sebagai hasil segmentasi terhadap arus ujaran di sebut *fonem segmental*. Sebaliknya

fonem yang berupa unsur suprasegmental disebut *fonem suprasegmental* atau *fonem non segmental*. Jadi, pada tingkat fonemik, ciri-ciri prosodi itu, seperti, tekanan, durasi, dan nada bersifat fungsional, alias dapat membedakan makna. Umpamanya, dalam bahasa Batak Toba kata *tutu* (dengan tekanan pada suku pertama) bermakna ‘batu gilas’, sedangkan pada kata *tutu* (dengan tekanan pada suku kedua) berarti ‘betul’. Dengan berbedanya letak tekanan pada kedua kata itu, yang merupakan unsur segmental, menyebabkan kedua kata itu berbeda maknanya. Dengan kata lain, tekanan dalam bahasa Batak Toba bersifat fungsional atau bersifat fonemis.

d. Khazanah Fonem

Khazanah fonem adalah banyaknya fonem yang terdapat dalam satu bahasa. Berapa jumlah fonem yang dimiliki suatu bahasa tidak sama jumlahnya dengan yang dimiliki bahasa lain. Menurut catatan para pakar yang tersedikit jumlah fonemnya adalah bahasa penduduk asli di pulau Hawaii, yaitu hanya 13 buah; dan yang jumlah fonemnya terbanyak, yaitu 75 buah, adalah sebuah bahasa di Kaukasus Utara. Begitu juga dengan perimbangan jumlah fonem vokal dan fonem konsonannya. Bahasa Arab hanya mempunyai 3 buah fonem vokal, sedangkan bahasa Indonesia mempunyai 6 buah fonem vokal; bahasa Inggris dan bahasa Prancis mempunyai lebih dari 10 buah fonem vokal.

Ada kemungkinan juga, karena perbedaan tafsiran, maka jumlah fonem dalam suatu bahasa menjadi tidak sama banyaknya menurut pakar yang satu dengan paksa yang lain. Misalnya, fonem vokal bahasa Arab di atas disebutkan ada 3 buah, tetapi ada yang menghitung fonem vokal dalam bahasa Arab ada enam buah, yakni tiga fonem vokal biasa ditambah tiga buah fonem vokal panjang. Jadi, unsur pemanjangan tidak dihitung satu, melainkan sebanyak dimana pemanjangan itu berada atau berdistribusi dengan fonem segmental (Chaer, 2014:131).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugioyono 2013:1). Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini, bukan karena metode ini baru dan lebih tetapi memang permasalahan lebih tepat dicarikan datanya dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2013:181).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data mengenai fonologis Bahasa Wewewa oleh masyarakat Desa Weekombaka Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. Kemudian peneliti mendeskripsikan dan melaporkan hasil penelitian dengan berpatokan pada teknik analisis data berdasarkan pada fakta dan bukti sebagai kriteria kebenaran.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Desa Weekombaka karena masyarakat Desa Weekombak cenderung menggunakan bahasa pertama (bahasa



daerah) dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

### 3.3 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sementara *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2013:300).

Jadi penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Faisal (Sugiyono, 2013:303 ) menyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau yang memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang akan diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2013:225), bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan wawancara. Dari data yang akan dikumpul, maka dilakukanlah pengidentifikasian terhadap fonologis bahasa Wewewa pada masyarakat Desa Weekombaka Kabupaten Sumba Barat Daya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik berikut ini.

### 1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yang berdasarkan kesepakatan antara narasumber dengan pengumpul data, dan telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pengumpul data akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif, dan jawabannyapun akan disiapkan (Sugiyono, 2013:73). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan sejak awal.

### 2. Dokumentasi

Peneliti merekam, mentranskripsi, dan menerjemahkan hal-hal yang berkaitan dengan fonologis bahasa yang akan dituturkan oleh informan.

### 3. Triangulasi

Dalam teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama dari sumber yang berbeda dan lebih akurat.

## **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013: 89).

Menurut Jorgensen (Kleden, 2013:41), bahwa analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mengumpulkan data, dengan cara memilah data mana yang sesungguhnya penting atau tidak. Hal yang menjadi ukuran penting dan tidaknya mengacu pada sejauh mana kontribusi data tersebut dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti.

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan diolah atau analisis dengan menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:91-99). Ada tiga komponen yang dilakukan dengan model ini, yakni reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan penelitian sehingga

perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan menilai hal-hal yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga akan memberikan gambaran yang lebih tajam.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, atau tulisan yang telah tersusun secara sistematis agar data bisa dikuasai dan dipahami sehingga akan memberikan gambaran yang lebih tajam.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Generalitation/Verification*)

Penarikan kesimpulan sudah dilakukan sejak awal penelitian berlangsung, bahwa setiap perolehan data dianalisis dan disimpulkan walaupun masih agak kabur maknanya, tetapi akan semakin jelas dengan semakin banyak data yang diperoleh dan mendukung verifikasi yang ada.

Analisis data merupakan proses mencari kebenaran yang telah dikumpulkan melalui penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik kualitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis fonologis bahasa Wewewa pada masyarakat Desa Weekombaka Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, yang menjadi alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan peneliti yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi

terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode peneliti kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama (Sugiyono, 2013:60).

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu menghasilkan data yang valid dan reliabilitas, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya, yaitu fonologis bahasa Wewewa Barat Desa Weekombaka Kabupaten Sumba Barat Daya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat

sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini, belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrumen*”. Jadi, peneliti merupakan kunci dalam penelitian kualitatif.

### **3.7 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan, dianalisis dengan cara mengkaji fonologi bahasa Wewewa Barat di Desa Weekombaka Kabupaten Sumba Barat Daya.

## BAB IV

### FONOLOGI BAHASA WEWEWA DI DESA WEEKOMBAKA

Pada bagian ini penulis akan menyajikan data-data tentang system fonologi dari bahasa Wewewa yang dituturkan oleh masyarakat Desa Weekombaka, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Sistem fonologi yang diangkat pada bab ini meliputi konsonan, vokal, fonotaktik dan ortografi bahasa Wewewa. Data-data tersebut disajikan dalam table dan deskripsi singkat.

#### 4.1 Fonem Konsonan

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah konsonan yang ditemukan dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka terdapat 18 konsonan. Konsonan-konsonan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**4.1 Tabel Fonem Konsonan Bahasa Wewewa Weekombaka**

	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	p		t		(c)	k	ʔ
Imposif	β			d	(ɟ)		
Nasal	m			n		ŋ	
Prenasal	<sup>m</sup> b			<sup>n</sup> d		<sup>ŋ</sup> g	
Prikatif		s					
Lateral				l			
Aproksiman	w				j		

Masing-masing konsonan dan distribusinya serta alofon dari masing-masing konsonan akan dibahas secara khusus di sub-sub bagian berikut. Kemudian disub-sub bagian ini akan membahas tentang plosif, tril, nasal,



prenasal, implosif frikatif, lateral dan aproksiman serta distribusi dari masing-masing konsonan tersebut.

Dalam kaitannya dengan klaster atau konsonan rangkap, bahasa ini tidak ditemukan data mengenai konsonan rangkap.

#### 4.1.1 Plosif

Dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka ditemukan fonem plosif. Jumlah fonem plosif yang terdapat dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka ada 5 buah fonem yaitu /p/, /t/, /k/, /ʔ/. Fonem-fonem plosive tersebut tidak dapat didistribusikan di akhir kata kecuali di awal dan di tengah kata. Berikut adalah contoh fonem-fonem plosif serta distribusinya.

##### (1) Plosif /p/

Distribusi		
Awal	Tengah	Akhir
[pot:o] ‘bambu’	[ap:a] ‘siapa’	-
[pa:ta] ‘empat’	[ip:a] ‘ipar’	-

##### (2) Plosif /t/

Distribusi		
Awal	Tengah	Akhir
[teba] ‘potong’	[ut:a] ‘sirih’	-
[tunnu] ‘bakar’	[kapouta] ‘selendang’	-

##### (3) Plosif k/

Distribusi		
Awal	Tengah	Akhir
[ko:ro] ‘kamar’	[eka] ‘beda’	-
[kik:u] ‘ekor’	[kako] ‘jalan’	-

#### (4) Plosif /ʔ/

Distribusi		
Awal	Tengah	Akhir
-	[ŋaʔa] ‘makan’	-
-	[kanaʔa] ‘daging’	-

Berdasarkan data yang ditemukan plosif glotal /ʔ/ dalam bahasa Wewewa tidak dapat terdistribusi di awal kata kecuali di tengah kata.

Bunyi konsonan lain yang dapat dikategorikan sebagai plosif yaitu bunyi [c]. Berikut contoh penggunaan bunyi [c] dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka:

#### (5) Plosif [c]

- a. [ba:ca]
- b. [sodica:ki]
- c. [ca]

Fonem konsonan [c] hanya digunakan pada ketiga kata tersebut. Sekalipun ketiga kata di atas berbeda namun memiliki arti yang sama yaitu ‘sebentar’. Melihat produktifitas fon ini yang sangat rendah, fon [c] bisa diklasifikasikan sebagai alofon. Fon ini merupakan alofon dari plosif [k], [sodikaki] → [sodica:ki].

#### 4.1.1 Implosif

Berdasarkan cara artikulasi, oleh masyarakat Desa Weekombaka ditemukan konsonan implosif. Konsonan – konsonan yang termasuk dalam implosif yaitu konsonan bilabial implosif /ɓ/, konsonan alveolar implosif /ɗ/ dan bunyi konsonan palatal implosif (ɟ). Fonem-fonem

implosif tersebut tidak dapat didistribusikan di akhir kata kecuali di awal dan di tengah kata. Berikut ini akan ditunjukkan contoh konsonan implosif serta distribusinya masing-masing.

(6) **Implosif /b/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[boŋga] ‘anjing’	[ŋoɓ:a] ‘setengah’	-
[boŋa] ‘lubang’	[koba] ‘mangkok’	-

(7) **Implosif /d/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[dɔdi] ‘lahir’	[kadu] ‘tanduk’	-
[dumbi] ‘anyam’	[ked:e] ‘bangun’	-

(8) **Implosif (ɟ)**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[ɟua] ‘sembilan’	-	-
	-	-

Konsonan palatal implosive (ɟ) tersebut sangat minor karena dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka konsonan (ɟ) hanya digunakan pada kata [ɟua] dan penggunaannya sangat terbatas.

#### 4.1.2 Nasal

Dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka ditemukan fonem-fonem nasal, yaitu alveolar nasal /n/, bilabial nasal /m/ dan velar nasal /ŋ/.

Fonem-fonem nasal sama halnya dengan fonem-fonem plosif dan implosif tersebut tidak dapat didistribusikan di akhir kata kecuali di awal dan di tengah kata. Berikut ini akan ditunjukkan tentang fonem-fonem nasal yang terdapat dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka serta distribusi dari masing-masing fonem nasal.

(9) **Nasal /n/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[nem:e] ‘nanti’	[pen:e] ‘naik’	-
[nu?u] ‘kelapa’	[mane] ‘jantan’	-

(10) **Nasal /ŋ/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[ŋob:a] ‘setengah’	[boŋa] ‘lubang’	-
[ŋundu] ‘gigi’	[keŋa] ‘paha’	-

(11) **Nasal /m/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[mane] ‘jantan’	[yam:e] ‘kami’	-
[manu] ‘ayam’	[lim;a] ‘tangan’	-

### 4.1.3 Tril

Berdasarkan data yang ditemukan dalam bahasa Wewewa di Desa Weekombaka ditemukan sebuah fonem konsonan alveolar tril /r/. Fonem tril

tidak dapat didistribusikan di akhir kata kecuali di awal dan di tengah kata.

Berikut ini contoh fonem tril /r/ serta distribusinya.

(12) **Tril /r/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[roŋ:o] ‘kepok’	[wir:o] ‘priuk’	-
[reŋ:e] ‘dengar’	[we:ru] ‘tarik’	-

**4.1.4 Prenasal**

Dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka ditemukan juga konsonan prenasal plosive. Konsonan-konsonan yang termasuk dalam prenasal plosive yaitu konsonan bilabial prenasal /<sup>m</sup>b/, konsonan alveolar prenasal /<sup>n</sup>d/ dan konsonan velar prenasal /<sup>ŋ</sup>g/. Fonem-fonem prenasal tersebut tidak dapat didistribusikan di akhir kata kecuali di awal dan di tengah kata. Contoh konsonan prenasal dari Bahasa Wewewa Desa Weekombaka serta distribusinya dapat dilihat contoh berikut.

(13) **Prenasal /<sup>ŋ</sup>g/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[ <sup>ŋ</sup> ged:e] ‘malam’	[ <sup>ŋ</sup> ga <sup>ŋ</sup> ga] ‘lombok’	-
[ <sup>ŋ</sup> gar:ai] ‘siapa’	[ <sup>ŋ</sup> ga <sup>ŋ</sup> ga] ‘laba-laba’	-

(14) **Prenasal /<sup>m</sup>b/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[ <sup>m</sup> baʔa] ‘bengkak’	[ku: <sup>m</sup> ba] ‘botol’	-
[ <sup>m</sup> bo:to] ‘berat’	[dei: <sup>m</sup> ba] ‘terima’	-

(15) **Distribusi prenasal /<sup>n</sup>d/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[ <sup>n</sup> du:ra] ‘tidur’	[ka: <sup>n</sup> da] ‘ayo’	-
[ <sup>n</sup> dara] ‘kuda’	[ko: <sup>n</sup> da] ‘gali’	-

**4.1.5 Prikatif**

Bunyi konsonan prikatif dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka terbatas prikatif /s/. Fonem prikatif dapat didistribusikan di akhir kata kecuali di awal dan di tengah kata. Contoh konsonan prikatif dalam bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

(16) **Distribusi prikatif /s/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[seipa] ‘lebih’	[kasaka] ‘bentak’	-
[sepa] ‘tukar’	[kasogo] ‘memuat seseorang di bahu’	-

**4.1.6 Aproksiman**

Dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka juga ditemukan konsonan aproksiman. Konsonan yang termasuk dalam aproksiman adalah bilabial aproksiman /w/ dan palatal aproksiman /j/. Fonem-fonem aproksiman tidak dapat didistribusikan di akhir kata kecuali di awal dan di tengah kata. Contoh konsonan aproksiman dalam bahasa Wewewa adalah sebagai berikut.

(17) **Aproksiman [w]**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[wawi] ‘babi’	[lakawa] ‘anak-anak’	-
[win:o] ‘pinang’	[lawo:re] ‘cerewet’	-

(1) **Aproksiman [j]**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[jow:a] ‘saya’	[ija] ‘satu’	-

#### 4.1.7 Lateral

Bunyi konsonan lateral dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka terbatas prikatif /l/. Fonem /l/ tersebut tidak dapat didistribusikan di akhir kata kecuali di awal dan di tengah kata. Contoh konsonan lateral serta distribusinya dalam bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

(18) **Distribusi prikatif /l/**

<b>Distribusi</b>		
<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[laiŋo] ‘pasir’	[kalewa] ‘miring’	-
[lo <sup>h</sup> ge] ‘rambut’	[kalaga] ‘sirsak’	-

#### 4.1.8 Alofon

Berdasarkan data terkait fonem konsonan di atas, juga ditemukan alofon-alofon komplementer dari masing-masing konsonan tersebut. Konsonan yang memiliki alofon yaitu konsonan plosive /t/, /p/, /k/ dan /g/. selain itu, konsonan implosive /b/ dan /d/ juga memiliki alofon serta

konsonan nasal /n/, /m/, /ŋ/, dan prenasal /<sup>h</sup>g/. sementara fonem konsonan lainnya tidak memiliki alofon karena tidak jika direalisasikan tidak dapat terdistribusi di tengah. Berikut ini penulis akan membahas tentang konsonan yang memiliki alofon.

(19) **Alofon konsonan /t/**

/t/	{	[t]	toro	[to:ro]	‘terong’
	}	[t] non-plosif	potto	[pot:o]	‘bambu’

(20) **Alofon konsonan /p/**

/p/	{	[p]	pata	[pa:ta]	‘empat’
	}	[p] non-plosif	appa	[ap:a]	‘apa’

(21) **Alofon konsonan /k/**

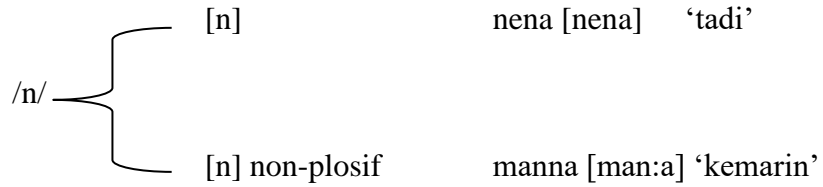
/k/	{	[k]	koka	[ko:ka]	‘besok’
	}	[k] non-plosif	tekke	[tek:e]	‘tokek’
	}	[c]	sodikaki	[sodika:ki]	‘sebentar’
			sodicaki	[sodica:ki]	‘sebentar’

(22) **Alofon konsonan trill /r/**

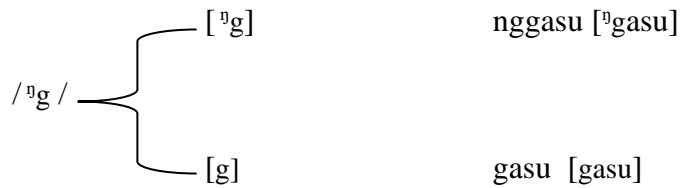
/r/	{	[r]	rowe	[ro:we]	‘sayur’
	}	[r] non-plosif	wirro	[wir:o]	‘priuk’



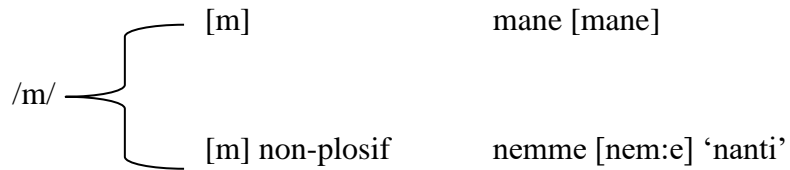
(23) **Alofon konsonan nasal /n/**



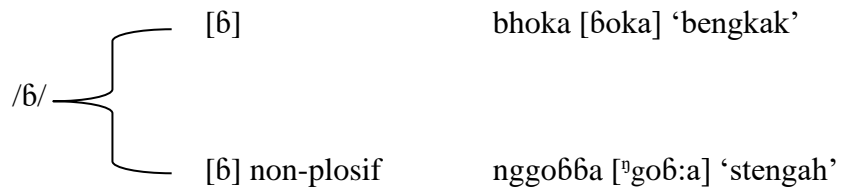
(24) **Alofon konsonan [ŋg]**



(25) **Alofon konsonan /m/**



(26) **Alofon konsonan implosive /ɓ/**



Berdasarkan data-data alofon di atas, ditemukan bahwa fonem /t/, /p/, /k/, /r/, /n/, /ŋg/, /m/ dan /ɓ/ direalisasikan sebagai bunyi fonem konsonan non plosive karena dapat terdistribusi di tengah.

#### 4.1.9 Pasangan minimal

Fonem konsonan tersebut terdapat dalam kata yang dituangkan dalam tabel berikut. Bunyi konsonan memiliki bunyi yang hampir sama dengan kata lain namun memiliki arti yang berbeda. Persamaan bunyi

yang dimaksud adalah seperti pada kata [ˠbut:u] dan [mut:u,] [ˠbur:u] dan [tur:u], [pot:o] dan [not:o] dan seterusnya . Kata-kata tersebut memiliki bunyi yang hampir sama dan berbeda arti. Untuk menentukan bahwa bunyi tersebut adalah fonem maka dapat dilihat melalui pasangan minimal berikut ini:

**Tabel 4.2 pasangan minimal**

<b>Pasangan minimal</b>			
<b>Segmen</b>	<b>kata</b>	<b>fonetik</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
/ᵐb/ ~ /m/	mbuttu	[ᵐbut:u]	perasaan emosi
	muttu	[mut:u]	terbakar
/ᵐb/ ~ /t/	mburru	[ᵐbur:u]	turun
	turru	[tur:u]	tadah
/p/ ~ /n/	potto	[pot:o]	bambu
	notto	[not:o]	pegang
/p/ ~ /h/	pitto	[pit:o]	pilih
	hitto	[hit:o]	kita
/p/ ~ /i/	pirra	[pir:a]	berapa
	irra	[ir:a]	jirat
/p/ ~ /m/	paringngi	[pariŋ:i]	angina
	maringngi	[mariŋ:i]	dingin
/p/ ~ /k/	panikki	[panik:i]	kelelawar
	kanikki	[kanik:i]	kemiri
/p/ ~ /w/	pare	[pa:re]	padi
	ware	[ware]	gosok
/ᶃ/ ~ /l/	bhoti	[ᶃo:ti]	muat
	loti	[loti]	cacing
/ᶃ/ ~ /n/	bheti	[ᶃeti]	buang
	neti	[neti]	ini
/ᶃ/ ~ /w/	bha'i	[ᶃaʔi]	tumbuk
	wa'i	[waʔi]	kaki
/ᶃ/ ~ /p/	bhou	[ᶃou]	bau
	pou	[pou]	kentut
/ᵑg/ ~ /b/	nggarrai	[ᵑgar:ai]	siapa
	mbarrai	[ᵐbar:ai]	dekat
/d/ ~ /ᶃ/	ndondo	[ᵑdo:ᵑdo]	nyanyi
	bhondo	[ᶃo:ᵑdo]	atas
/ᵑg/ ~ /w/	nggasu	[ᵑgasu]	sebatang
	wasu	[wasu]	kayu

## 4.2. Fonem Vokal

Dalam Bahasa Wewewa pada masyarakat Desa Weekombaka terdapat bunyi vokal seperti bahasa pada umumnya. Jumlah vokal yang terdapat dalam bahasa tersebut ada 5 yaitu : a , i , u , e , o, dapat kita lihat pada Tabel 4.3 di bawah ini. Vokal-vokal tersebut terdapat dalam semua leksikon dalam Bahasa Wewewa.

**4.3 Tabel fonem vokal**

	<b>Depan</b>	<b>Tengah</b>	<b>Belakang</b>
Tinggi	i		u
Sedang Tertutup	e		
Sedang Terbuka			o
Rendah		a	

Masing-masing fonem vocal dalam table di atas, akan dibahas dalam sub-sub bagian berikut. Dalam sub-sub bagian ini, penulis akan membahas tentang distribusi fonem vocal dari Bahasa Wewewa Desa Weekombaka serta alofon dari masing-masing vocal tersebut. Fonem vocal dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka dapat didistribusikan atau dapat menempati semua posisi, baik posisi awal, tengah maupun di akhir kata. Oleh karena bahasa tersebut bersifat vokalis atau selalu diakhiri dengan fonem vokal.

(27) **Distribusi vokal /i/**

<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[iŋ:i] ‘kain’	[win:i] ‘benih’	[panik:i] ‘kelelawar’
[ip:a] ‘ipar’	[rindi] ‘dinding’	[talik:i] ‘kincing’

(28) **Distribusi vokal /e/**

<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[eŋ:a] ‘piring’	[dɛŋ:i] ‘minta’	[mal:e] ‘lari’
[e:ta] ‘lihat’	[ma <sup>n</sup> deta] ‘tinggi’	[ked:e] ‘bangun,’

(29) **Distribusi vokal /u/**

<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[ut:a] 'sirih'	[ru:ta] 'rumput'	[la <sup>m</sup> bok:u]'musang'
[up:o] 'mangga'	[kus:o]'brutal'	[rop:u]'petatas'

(30) **Distribusi vokal /o/**

<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[op:u]'petik'	[lop:u]'potong'	[kato:po]'parang'
[ouka]'gonggong'	[kouka]'cabut'	[kaɓo:ko]'ular besar'

(31) **Distribusi vokal /a/**

<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
[ak:ala]'bohong'	[laiko]'ajak'	[lakawa]'anak-anak'
[a:ro]'depan'	[ra:ŋ:a]'hewan'	[kawika]'berteriak'

#### 4.2.1. Alofon fonem vokal

Berdasarkan data fonem vokal di atas ditemukan alofon-alofon dari beberapa fonem vokal tersebut. Adapun fonem vokal dari Bahasa Wewewa Desa Weekombaka yang memiliki alofon adalah fonem vokal /a/, /e/ dan /o/. Berikut ini penulis akan membahas tentang alofon-alofon dari fonem vokal tersebut.

(32) Alofon fonem vokal /a/

/a/	[a]	ata [a:ta]	'orang'
	[ā]	appa [ap:a]	'apa'

- (33) Alofon fonem vocal /e/
- |  |  |
|--|--|
|  | eta [e:ta]      ‘lihat’<br><br>engnga [eŋ:a]      ‘piring’ |
|--|--|
- (34) Alofon fonem vocal /o/
- |  |  |
|--|--|
|  | oma [o:ma]      ‘kebun’<br><br>omma [om:a]      ‘mamoli’ |
|--|--|

Berdasarkan data alofon di atas ditemukan bahwa ditemukan bahwa fonem /a/, /e/ dan /o/ dapat direalisasikan sebagai fon-fon yang distress atau ditekan. Ini terjadi dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka diakibatkan karena adanya proses geminasi ketika kata-kata tersebut diujarkan. Geminasi yang dimaksudkan di sini adalah pemanjangan konsonan yang terletak ditengah seperti pada fonem [p:] pada kata *appa* [ap:a] yang berarti ‘apa’, [ŋ:] pada kata *engnga* [eŋ:a] ‘piring’ dan fonem [m:] pada kata *omma* [om:a] yang berarti ‘mamoli’. Proses fonologis tidak dibahas secara khusus dalam skripsi ini karena keterbatasan ruang dan waktu—penting untuk dibahas di penelitian masa datang.

#### 4.2.2. Diftong

Dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka ditemukan fonem diftong. Yang termasuk dalam kategori diftong dari Bahasa Wewewa Desa Weekombaka yakni ada diftong [ou], [ei] dan [au]. Contoh penggunaan fonem diftong dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka:

(35) Diftong bahasa Wewewa

- a. [kapouta] ‘selendang’
- b. [keila] ‘burung’
- c. [pauta] ‘kumpul’

#### 4.2.3. Pasangan Minimal Fonem Vokal

Fonem vokal dalam Bahasa Wewewa tersebut banyak ditemukan bunyi yang mirip atau hampir sama. Untuk menentukan perbedaan fonem antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat dilihat melalui pasangan minimal, seperti /a/ dan /i/ dalam kata *appa* “apa” dan *ippa* “ipar”, /a/ dan /e/ dalam kata *ata* “orang” dan *eta* “lihat”, /a/ dan /o/ dalam kata *ama* “ayah” dan *oma* “kebun” dan seterusnya. Penjelasan tersebut sebagai gambaran untuk menentukan fonem vokal dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka melalui pasangan minimal. Untuk mengetahui pasangan minimal dari setiap fonem vokal dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka ini dapat dilihat pada tabel berikut:

4.4 Table pasangan minimal fonem vokal

Pasangan minimal			
Segmen	Kata	Fonetik	Bahasa Indonesia
/a/ ~ /i/	appa	[ap:a]	apa
	ippa	[ip:a]	ipar
/a/ ~ /e/	ata	[a:ta]	orang
	eta	[e:ta]	lihat
/o/ ~ /a/	oma	[o:ma]	kebun
	ama	[a:ma]	ayah

### 4.3. Fonotaktik

Fonotaktik atau struktur silabel dalam bahasa Wewewa Wewewa di Desa Wekeombaka meliputi V, KV, VK, KVK. Jumlah suku kata untuk sebuah kata minimum satu silabel (monosilabel) dan maksimum lebih dari tiga silabel (polisilabel) seperti diberikan pada contoh-contoh berikut.

(a) monosilabel, misalnya:

Kata	Urutan fonem (fonotaktik)
[ja] ‘kasih’	KV
[na] ‘itu’	KV
[ne] “ini”	KV

(b) dwisilabel, misalnya :

Kata	Urutan fonem (fonotaktik)
[ma. te] ‘meninggal/mati’	KV.KV
[ur. ra] ‘hujan’	VK.KV
[up. po] ‘mangga’	VK.KV
[ip. pa] ‘ipar’	VK.KV
[pa. lu] ‘pukul’	KV.KV
[mo. ro] ‘obat’	KV.KV
[ŋaʔ. a] ‘makan’	KVK.V

(c) Trisilabel, misalnya :

Kata	Urutan fonem (fonotaktik)
[ka.ʔau.la] ‘memanggil’	KV.KV.KV
[ka.nek.ka] ‘cangkul’	KV.KVK.KV
[ka.na.ʔa] ‘daging’	KV.KV.KV
[pa.ni.ʔi] ‘ludah’	KV.KV.KV

(d) Polisilabel, misalnya:

Kata	Urutan fonem (fonotaktik)
[pa. ɲa.ʔa.] ‘pemakan’	KV.KV.KV
[ma.na.wa.ra] ‘sayang’	KV.KV.KV.KV
[ka.dan. <sup>ŋ</sup> ga.ra] ‘ranting bambu’	KV.KVK.KV.KV

#### 4.4. Ortografi Bahasa Wewewa Desa Weekombaka

Sub-bagian ini akan menunjukkan sistem ortografi bahasa Wewewa seperti yang terdapat pada Tabel 4.1 dan 4.3. Ortografi merupakan system penulisan untuk sebuah bahasa. Ortografi bahasa Wewewa mengikuti sistem ortografi bahasa Indonesia.

Tambahan, penggunaan simbol <dh> and <bh> untuk implosif [d] dan [b] ditemukan dalam beberapa literatur linguistik bahasa-bahasa lain di Indonesia seperti bahasa Kodi (Sukerti, 2013; Ghanggo Ate, 2018), bahasa Rongga (Arka, 2011), dan juga bahasa Muna (van den Berg, 1989). Apa yang ditemukan pada bahasa lain baik untuk diterapkan dalam bahasa Wewewa dengan alasan penyeragaman meski memang di sisi yang lain bicara penentuan ortografi tidak



sederhana dalam arti mesti melibatkan representasi signifikan dari penutur bahasa terkait.

**Tabel 4.5 Vokal**

Fonologi	Ortografi
a	<i>a</i>
o	<i>o</i>
u	<i>u</i>
i	<i>i</i>
e	<i>e</i>

**Tabel 4.6 Konsonan**

Tipe	Fonologi	Ortografi
Plosif	p	<i>p</i>
	t	<i>t</i>
	k	<i>k</i>
	ʔ	<i>‘</i>
Implosif	ɗ	<i>dh</i>
	ɓ	<i>bh</i>
Prenasal	<sup>m</sup> b	<i>mb</i>
	<sup>n</sup> d	<i>nd</i>
	<sup>ŋ</sup> g	<i>ngg</i>
Nasal	m	<i>m</i>
	n	<i>n</i>
	ŋ	<i>ng</i>
Tril	r	<i>r</i>
Prikatif	s	<i>s</i>
Aproksiman	w	<i>w</i>
	j	<i>y</i>
Lateral	l	<i>l</i>

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang kajian fonologi bahasa Wewewa pada masyarakat Desa Weekombaka Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya, penulis dapat menyimpulkan hasil temuan sebagai berikut.

1. Vokal dalam Bahasa Wewewa di Desa Weekombaka terdapat lima (5) fonem yaitu /a/, /u/, /o/, /i/ dan /e/. Masing-masing didistribusikan di posisi awal, tengah dan akhir kata.
2. Delapan belas (18) konsonan yang terdapat dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka meliputi fonem plosif /p/, /t/, /ʔ/, dan /k/, fonem implosif /b/, /d/ dan fonem nasal /ŋ/, /n/, /m/, fonem trill /r/, prenasal /<sup>m</sup>b/, /<sup>n</sup>d/, /<sup>ŋ</sup>g/, frikatif /s/, serta aproksiman /w/, /j/, dan lateral /l/.
3. Dilihat dari segi distribusinya, fonem konsonan dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka tidak terdistribusi di akhir kata. Konsonan dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka hanya dapat didistribusikan di awal kata dan di tengah kata. Distribusi konsonan dalam bahasa Wewewa Desa Weekombaka dapat dilihat pada table di lampiran. Selain itu, ditemukan fonem konsonan yang hanya menempati posisi tengah atau tidak dapat menempati posisi awal. Adapun fonem yang tidak dapat menempati posisi awal adalah fonem glotal plosif /ʔ/.

Ketiaadaan fonem konsonan diakhir adalah karena bahasa Wewewa adalah bahasa vokalis atau selalu diakhiri dengan fonem vocal.

4. Pola persukuan kata dalam bahasa Wewewa Di Desa Weekombaka ditemukan berdasarkan urutan fonem (fonotaktik) dengan pola V, KV, VK, KVK. Ini menunjukkan bahwa silabel tertutup dan terbuka terdapat dalam bahasa ini dan dalam hal produktivitas, silabel tertutup tidak produktif dalam bahasa ini.
5. Dalam Bahasa Wewewa Desa Weekombaka juga ditemukan fonem diftong [ou], [ei], dan [au].

## **5.2 Saran**

Terdapat beberapa isu yang penting sebagai bahan kajian selanjutnya, seperti diuraikan berikut ini.

Bunyi konsonan (ɟ) dan fonem (c) dalam bahasa Wewewa Di Desa Weekombaka masih sangat minor. Oleh karena itu penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti terkait dialek-dialek yang ada di dalam bahasa Wewewa baik di Sumba Barat Daya, Sumba Barat maupun Sumba Tengah seperti Wee Luri, untuk melihat perilaku kedua fonem di atas secara linguistik historis komparatif.

Lebih dari itu, dalam penelitian ini terdapat hal-hal yang belum dikaji sama sekali seperti proses-proses fonologis atau perubahan-perubahan fonologis seperti palatalisasi yang berpotensi terjadi dalam bahasa ini selain geminasi dan pemanjangan vokal, atau yang baru dikaji secara permukaan seperti alofon, fonotaktik dan ortografi dalam penelitian awal ini. Untuk itu disarankan untuk diteliti lebih lanjut secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Caeder. (1993). *Sosiologi Bahasa*. Angkasa: Bandung.
- Arka, I Wayan. (2016). *Bahasa Rongga: Deskripsi, Tipologi and Teori*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
- Asplund, Leif. (2010). The Languages of Sumba (*Bahasa-bahasa di Sumba*). Makalah dipresentasikan pada the 2010 ENUS Conference in Kupang
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi Dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam dan Morris Halle. (1968). *The Sound Pattern of English*. New York: Harper and Row.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eugene, A. N. (1949). *The Descriptive Analysis of Words*, second edition. Michigan: University of Michigan Press.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian kualitatif: Dasar dan Aplikasi*. Malang.
- Ghanggo Ate, Yustinus. (2018). *Reduplication in Kodi*. MA thesis, Australian National University.
- Halliday, M.A.K. (1973) *Explorations In The Functions Of Language*. London : Edward Arnold.
- Kleden, Dony. (2015). *Sosiologi dan Antropologi*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Fungsinya Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia*: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusuma, Fita Andriyani Eka. (2013). *Kajian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*.

- Dalam jurnal pendidikan. Vol. 03 / No. 03/ November 2013:Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Lapoliwa, Hans. (1988). *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (ed.). 2018. *Ethnologue: Languages of the World*, Eighteenth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>
- Luqman, M. (2010). *Fonologi Generatif*. (Makalah). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mappau. (2014). *Fariasi Fonogi Bahasa Indonesia pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar*. Dalam Jurnal Sawerigading. Vol. 20 / No. 2/ Agustus 2014, 292. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat: Makassar .
- Mulyaningsih, Dwi Hadi . (2014). *Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin*. Dalam jurnal Bahtera Tahun 13, No. 1, Januari 2014: PPPPTK Bahasa Jakarta.
- Nasifah, Saidatun.(2017). Proses Fonologis Dan Pengkaidahan Dalam Kajian Fonologi Generatif. *DEIKSIS*: 09 (01): 70 – 78.
- Odden, D. 2005. *Introducing Phonology*. Cambridge: Cambridge University
- Ola, Simon Sabon. (2013). *Sosiolinguistik*. Denpasar: Lembaga Penelitian Universitas Udayana.
- Pampe, Pius. (2009). *Pemberdayaan Bahasa Lokal Dalam Kegiatan Keagamaan*. Malang: Gita Kasih
- Ramlan, M. (1969). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. “Karyono”
- Samsuri. (1987). *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Schane, S. A. (1992). *Fonologi Generatif: Terjemahan Kentjanawati Gunawan*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics- Indonesia.
- Sesi Bitu, Yuliana. (2017). Klitika Bahasa Sumba Dialek Wewewa di Kecamatan Wewewa Barat - Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Edukasi Sumba* Vol. 01, No. 01 (01): 47-58
- Shibatani, M., I Ketut Artawa dan Yustinus Ghanggo Ate. (2015). Benefactive Constructions in Western Austronesian Languages: Grammaticalization of Give. Makalah dipresentasikan pada International Symposium:

Grammaticalization in Japanese and Across Languages, National Institute for Japanese Language and Linguistics (NINJAL), Tokyo, Japan on 3-5 July 2015.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kalitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Semarang*: Widya Karya.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Sabda : Pustaka Pelajar
- Sutomo, J. (2012). English Phonological processes, a study of generative phonology. *Jurnal Dinamika Bahasa Dan Budaya*. 7 (2): 72.
- Suwandi, Sarwiji. (2011). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tupa, Nursiah. (2009). Gejala Bahasa dalam Bahasa Makassar. Dalam Jurnal Sawerigading. Vol 15 Nomor 2 Agustus 2009, 296. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang. Sawe.
- van den Berg, Rene. (1989). *A grammar of the Muna language*. Dordrecht: Foris.
- Wijana, Putu, Dewa & Rohmadi, Muhammad. (2013). *Sosiolinguistik: kajian teori dan analisis*. Yogyakarta:pustaka pelajar
- Yusuf, S. (1998). *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

## LAMPIRAN I

### DATA-DATA BAHASA WEWEWA DESA WEEKOMBAKA

Table 1. Distribusi Konsonan Bahasa Wewew Desa Weekombaka

No	Fonem konsonan	Posisi dalam kata	
		Awal	Tengah
1	/ʔ/	-	[naʔa] 'saudara kandung laki-laki'
2		-	[kanaʔa:] 'daging'
3		-	[paniʔi] 'ludah'
4		-	[pariʔi] 'tiang'
5		-	[ŋaʔa] 'nasi'
6		-	[ŋiʔo] 'menangis'
7		-	[ma <sup>n</sup> diʔi] 'duduk'
8		-	[ma <sup>n</sup> doʔi] 'lama'
9		-	[woʔi] 'beli'
10		-	[yoʔu] 'engkau'
11		-	[weʔe (kb)] <sup>1</sup> 'air'. <sup>2</sup> kain
12		-	[waʔi] 'kaki'
13		-	[raʔa] 'darah'
14		-	[roʔo] 'daun'
15		-	[poʔo] 'pipi'
16		-	[nuʔu] 'kelapa'
17		-	[kuʔu] 'kuku'
18	/ <sup>n</sup> d/	[ <sup>n</sup> dede] 'berdiri'	[ <sup>n</sup> de <sup>n</sup> de] 'berdiri'
19		[ <sup>n</sup> dewa] 'jiwa'	[pande] 'pintar'
20		[ <sup>n</sup> daʔi:ki] 'tidak ada'	[mai <sup>n</sup> da] 'mari'
21			[indaki] 'tidak'
22	/g/	[go:si:] 'botol'	[ <sup>ng</sup> ged:e] 'malam'
23		[ga:ga] 'lombok'	[paga] 'jalan'
24		[gob:a] 'lawan'	[pega] 'piring blek'
25		[gar:ai] 'siapa'	
26	/h/	[hid:a] 'mereka'	
27		[hit:o] 'kita'	
28		[hin:ai] 'betul'	
29	/k/	[kanik:i] 'kemiri'	[lakawa] 'anak-anak'
30		[kanaʔa] 'daging'	[buk:u] 'leher'
31		[kanawa] 'diam'	[koka] 'besok'
32		[kanawe] 'gondok'	[kako] 'jalan'
33		[kaweda] 'tua'	[loka] 'om'
34		[katoŋa] 'bale-bale'	[bokala] 'jahat'
35		[kadu] 'tanduk'	[mak:e] 'malu'

36		[kabola] ‘cantik’	
37		[karod:uka] ‘sakit’	
38		[karambo] ‘kerbau’	
39		[ku?u] ‘kuku’	
40	/l/	[laino] ‘pasir’	[kalaga] ‘sirsak’
41		[loge] ‘rambut’	[malawo] ‘tikus’
42		[lam:e] ‘nama pohon’	[kalewa] ‘miring’
43		[lom:a] ‘lidah’	[kalow:o] ‘pisang’
44		[lim:a] ‘tangan’	[kasikke] ‘cekik’
45		[li?i] ‘suara’	[kasaka] ‘bentak’
46		[luwa] ‘ubi’	[kasogo] ‘menaruh seseorang di bahu’
47		[ledē] ‘jembatan’	
48		[la?i] ‘suami’	
49		[lod:o] ‘matahari’	
50		[leŋ:a] ‘geser’	
51	/m/	[manu] ‘ayam’	[tumba] ‘bola(kb)’
52		[manairo] ‘kerja kebun’	[rom:a] ‘hitan’
53		[manawara] ‘sayang’	[oma] ‘kebun’
54		[man:a] ‘kemarin’	[um:a] ‘rumah’
55		[min:e] ‘perempuan’	[lim:a] ‘tangan’
56		[mane] ‘jantan’	[lom:a] ‘lida’
57		[mengela] ‘basah’	[om:a] ‘memoli’
58		[mak:e] ‘malu’	[remana] ‘tunggu’
59			[karambo] ‘kerbau’
60	/n/	[nem:e] ‘nanti’	[kanuwa] ‘tunggal’
61		[nu?u] ‘kelapa’	[kana?a] ‘daging’
62		[na?a] ‘saudara laki-laki’	[kanawa] ‘diam’
63		[naga] ‘nangkka’	[manu] ‘ayam’
64		[ne <sup>ng</sup> go] ‘menari’	[mane] ‘jantan’
65		[numbu] ‘tombak’	[kanik:i] ‘kemiri’
66		[naŋ:ana] ‘kasasar’	[bin:a] ‘pintu’
67			[win:o] ‘pinang’
68			[pon:una] ‘di atas’
69	/p/	[pare] ‘padi’	[kapika] ‘fluit’
70		[palu] ‘pukul’	[kapoda] ‘keringat’
71		[pande] ‘pintar’	[kapouta] ‘selendang’
72		[palolo] ‘beringan’	[kapore] ‘penyakit’
73		[pawil:i] ‘kerja’	[kapeda] ‘kempis’
74			[kapo?i] ‘sekikir’
75		[paga] ‘jalan-jalan’	[kapid:o] ‘sempit’
76		[paŋ:u] ‘gabung’	[kapa] ‘sayap’
77		[pega] ‘piring blek’	



78		[pake] ‘katak’	
79		[pi?a] ‘sembuh’	
80	/r/	[ra?a] ‘darah’	[karambo] ‘kerbau’
81		[rade] ‘bebek’	[karawa] ‘pelihara’
82		[rowe] ‘sayur’	[marawi] ‘rewel’
83		[rewa] ‘kalung’	[wir:o] ‘periuk’
84		[ro?o] ‘daun’	[lawore] ‘cerewet’
85		[rindi] ‘dinding’	[maro?i] ‘haus’
86		[ruta] ‘rumput’	[marin:ina] ‘terberkati’
87		[riti] ‘uang’	
88	/s/	[saiso] ‘nyanyian adat’	[masasi] ‘bersih-bersih’
89		[simbi] ‘kambing’	[kasik:i] ‘cekik’
90		[seipa] ‘lebih’	[kasaka] ‘bentak’
91		[sepa] ‘tukar’	[kasogo] ‘gege’
92			[wasu] ‘kayu’
93			[yasa] ‘beras’
94	/t/	[tau] ‘judi’	[matob:a] ‘mencuci’
95		[tep:e] ‘tikar’	[katil:u] ‘telinga’
96		[top:u] ‘emosi’	[katawa] ‘kapur sirih’
97		[tof:u] ‘tebu’	[katow:a] ‘kepala’
98		[to:ro] ‘retung’	[katopo] ‘parang’
99		[tara] ‘duri’	[katundura] ‘terantuk’
100		[tumbai] ‘lempar’	[katuk:u] ‘patok’
101		[tabeka] ‘pacul’	[matane] ‘penguburan’
102		[[ton:u] ‘tarik’	[matod:u] ‘junjung’
103		[tol:u] ‘telur’	[katonga] ‘bale-bale’
104		[tal:a] ‘gong’	[maton:u] ‘menyulam’
105		[togo] ‘batu’	
106	/w/	[win:i] ‘benih’	[kaweda] ‘tua’
107		[win:o] ‘pinang’	[kawato] ‘hebat’
108		[wan:o] ‘kampung’	[kawit:a] ‘gurita’
109		[wera] ‘ipar’	[kawodo] ‘jongkok’
110		[wir:o] ‘periuk’	[mawega] ‘mencari’
111		[war:aka] ‘jatu’	[mawa <sup>ng</sup> go] ‘bermain’
112		[wed:a] ‘kaget’	[kawula] ‘panggil’
113		[wodo] ‘kucing’	
114		[wo?i] ‘beli’	
115		[wa?i] ‘kaki’	
116		[we?e] ‘air’	
117		[wo?u] ‘kamu’	
118		[won:u] ‘penyu’	
119			
120	/j/	[jow:a] ‘saya’	[meija] ‘mari’
121		[ja:sa] ‘beras’	[ija] ‘satu’

122		[janai] ‘berikan’	
123		[joʔu] ‘engkau’	
124		[jam:e] ‘kami’	
125	/b/	[bub:u] ‘rokok’	[ma <sup>n</sup> dub:u] ‘bintang’
126		[buk:u] ‘leher’	[matoʔa] ‘mencuci’
127		[bok:a] ‘bellah’	[matabeka] ‘membajak’
128		[ba:ra] ‘sisir’	[kabala] ‘belalang’
129		[bin:a] ‘pintu’	[kabola] ‘cantik’
130		[bil:aka] ‘mengkilat’	[tabeka] ‘cangkul’
131		[bo:ti] ‘muat’	[ <sup>n</sup> daʔba] ‘tidak ada’
132	/d/	[dadi] ‘lahir’	[podʔo] ‘penyakit mata’
133		[du <sup>m</sup> bi] ‘anyam’	[podʔu] ‘pahit’
134		[duŋga] ‘alat musik tradisional’	[kaduŋgara] ‘ranting bambu’
135		[deika] ‘puji’	[kaduŋgila] ‘sepotong kayu besar’
136		[datu] ‘iris’	[kadu] ‘tanduk’
137		[dukki] ‘sampai’	
138		[darra] ‘tobat’	
139	/ŋ/	[ŋaʔa] ‘nasi’	[kaŋam:uka] ‘ribut’
140		[ŋiʔo] ‘menangis’	[boŋga] ‘anjing’
141		[ŋa <sup>n</sup> da] ‘mulut’	[boŋa] ‘lubang’
142		[ŋoʔo] ‘duduk melamun’	[iŋ:i] ‘kain’
143		[ŋundu] ‘gigi’	[pariŋ:i] ‘angin’
144		[ŋindi (verb)] ‘bawa’	[paŋaʔa] ‘makanan’
145		[ŋaŋ:a] ‘sakit’	[eŋŋa] ‘piring’
146		[ŋua] ‘ingus’	[leŋŋa] ‘geser’
147		[ŋob:a] ‘setengah’	
148		[ŋa: <sup>m</sup> ba] ‘jurang’	
149		[ŋaiŋo] ‘salang’	

Table 2. Implosif /b/

[bub:u]	‘rokok’	[ma <sup>n</sup> dub:u]	‘bintang’
[buk:u]	‘siput’	[matoʔa]	‘mencuci’
[bok:a]	‘belah’	[matabeka]	‘menyangkul’
[bara]	‘sisir’	[kabala]	‘belalang’
[bin:a]	pintu’	[kabola]	‘cantik’
[bil:aka]	‘mengkilat’	[tabeka]	‘pacul’
[boti]	‘muat’	[ <sup>n</sup> daʔiba]	‘tidak ada lagi’
[bawa]	‘dibawah’	[bo]	‘undang’

Table 3. Implosif /d/

[dãdi]	‘lahir’	[pod:o]	‘sejenis penyakit mata’
[dũmbi]	‘anyam’	[pod:u]	‘pahit’
[dũnga]	‘alat musik tradisional’	[kadũgara]	‘ranting’
[deika]	‘puji’	[kadũgila]	‘kayu pendek’
[dãtu]	‘iris’	[kadũ]	‘tanduk’
[dũk:i]	‘sampe’		
[djar:a]	‘tobat’		

Table 4. Pasangan minimal

Pasangan minimal			
Segmen	Kata	Fonetik	Bahasa Indonesia
/mb/ - /m/	mbuttu	[ <sup>m</sup> but:u]	perasaan emosi
	muttu	[mut:u]	terbakar
/mb/ - /t/	mburru	[ <sup>m</sup> bur:u]	turun
	turru	[tur:u]	tadah
/p/ - /n/	potto	[pot:o]	bambu
	notto	[not:o]	pegang
/p/ - /h/	pitto	[pit:o]	pilih
	hitto	[hit:o]	kita
/p/ - /i/	pirra	[pir:a]	berapa
	irra	[ir:a]	jirat
/p/ - /m/	paringngi	[pariŋ:i]	angin
	maringngi	[mariŋ:i]	dingin
/p/ - /k/	panikki	[panik:i]	kelelawar
	kanikki	[kanik:i]	kemiri
/p/ - /w/	pare	[pa:re]	padi
	ware	[ware]	gosok
/b/ - /l/	boti	[bo:ti]	muat
	loti	[loti]	cacing
/b/ - /n/	beti	[beti]	buang
	neti	[neti]	ini
/b/ - /w/	baʔi	[baʔi]	tumbuk
	waʔi	[waʔi]	kaki
/b/ - /p/	bou	[bou]	bau
	pou	[pou]	kentut
/g/ - /b/	garrai	[gar:ai]	siapa
	barrai	[bar:ai]	dekat
/d/ - /b/	dodo	[do: <sup>n</sup> do]	nyanyi
	ʔodo	[bo: <sup>n</sup> do]	atas
/g/ - /w/	gasu	[gasu]	sebatang
	wasu	[wasu]	kayu

Tablel 5. Distribusi fonem vokal

No	Vokal	Posisi dalam kata		
		Awal	Tengah	Akhir
150	/a/	[am:i] ‘datang’	[mak:e] ‘malu’	[koka] ‘besok’
151		[ap:a] ‘apa’	[watara] ‘jagung’	[ruta] ‘rumput’
152		[api] ‘api’	[katoŋa] ‘bale-bale’	[lim:a] ‘tangan’
153		[ak:ala] ‘omong kosong’	[kanawa] ‘diam’	[koba] ‘mangkok’
154		[aŋ:ua] ‘saudara laki-laki’	[kalambe] ‘baju’	[bondala] ‘simpan’
155		[aŋuleba] ‘sepupu’	[pare] ‘padi’	[ana] ‘anak’
156		[ama] ‘ayah’	[kare <sup>m</sup> ba] ‘lapar’	[kare <sup>m</sup> ba] ‘lapar’
157		[aŋumin:e] ‘sadari perempuan’	[wasu] ‘kayu’	[wol:a] ‘bunga’
158		[ata] ‘orang’	[kako] ‘jalan’	[man:a] ‘kemarin’
159		[ate] ‘hati’	[kalik:a] ‘dingin’	[naʔa] ‘saudara laki-laki’
160		[ana] ‘anak’	[mal:e] ‘lari’	[oma] ‘kebun’
161		[arro] ‘aduh’	[mawa <sup>ng</sup> go] ‘bermain’	[lara] ‘jalan’ (kata benda)
162			[manairo] ‘mencangkul’	[kanuwa] ‘tunggal’
163			[ka <sup>m</sup> bul:u] ‘sepuluh’	[seipa] ‘lebih’
164			[pawil:i] ‘kerja’	[kapouta] ‘selendang’
165			[kapouta] ‘selendang’	[kouka] ‘cabut’
166			[lakawa] ‘anak-anak’	[ <sup>m</sup> banjata] ‘panas’
167			[pariŋ:i] ‘angin’	[pir:a] ‘berapa’
168			[ <sup>m</sup> banangata] ‘panas’	[pangaʔa] ‘makanan’
169			[kadanŋara] ‘ranting’	[kanek:a] ‘cangkul’
170		[tal:a] ‘gong’	[boŋga] ‘anjing’	
171		[bamba] ‘rebana’	[mawenŋela] ‘dingin’	
172		[paden:ara] ‘perarakan’	[touda] ‘tiga’	
173		[kaʔa] ‘kakang’	[duŋga] ‘alat musik tradisional’	
174		[iŋ:i] ‘kain’	[pir:a] ‘berapa’	
175		[ip:a] ‘ipar’	[lira] ‘gendong’	
176		[il:ira] ‘timbe’	[lim:a] ‘tangan’	
			[pawil:i] ‘kerja’	

177		[it:a] ‘pedis’	[ŋi?o] ‘menangis’	[wel:i] ‘harga’
178		[ir:a] ‘jerat’	[kanik:i] ‘kemiri’	[pari?i] ‘tiang’
179			[kalik:a] ‘dingin’	[kanik:i] ‘kemiri’
180			[botiwa] ‘muat’	[pariŋ:i] ‘angin’
181			[pawil:i] ‘kerja’	[iŋ:i] ‘kain’
182			[ŋindi] ‘bawa’	[pani?i] ‘ludah’
183			[li?i] ‘suara’	[panik:i] ‘kelelawar’
184			[ <sup>n</sup> dik:i] ‘pindah’	[kopi] ‘kopi’
185				[rindi] ‘dinding’
186				[ul:i] ‘keladi’
187				[wa?i] ‘kaki’
188				[wo?i] ‘beli’
189	/u/	[ur:a] ‘hujan’	[dũmbi] ‘anyam’	[buβ:u] ‘rokok’
190		[ut:a] ‘siri’	[dũŋga] ‘alat musik tradisional’	[bou] ‘bau’
191		[up:o] ‘mangga’	[buβ:u] ‘rokok’	[nu?u] ‘kelapa’
192		[ul:i] ‘keladi’	[ku <sup>m</sup> ba] ‘botol’	[wasu] ‘kayu’
193		[un:u] ‘jerami’	[nu?u] ‘kelapa’	[pod:u] ‘pahit’
194		[ut:u] ‘kutu’	[kanuwa] ‘tunggal’	[ <sup>ng</sup> gasu] ‘sebatang’
195			[kabal:u] ‘sepuluh’	[m <sup>an</sup> dubbu] ‘bintang’
196	/e/	[eŋ:a] ‘piring’	[met:e] ‘hitam’	[mane] ‘jantan’
197		[eta] “lihat”	[keŋa] “paha”	[mak:e] ‘malu’
198		[enu] ‘minum’	[deito] ‘pikul’	[ŋged:e] ‘malam’
199		[epu] ‘gempa’	[dei <sup>m</sup> ba] ‘terima’	[nem:e] ‘nanti’
200		[endela] ‘sejenis tumbuhan’	[deika] ‘puji’	[mal:e] ‘lari’
201		[el:e] ‘cari’	[ket:e] ‘ikat’	[tenge] ‘batuk’
202			[ked:e] ‘bangun’	[reŋ:e] ‘dengar’
203			[pedala]n ‘penyet’	[ <sup>n</sup> dakke] ‘matang’
204			[ <sup>m</sup> beika] ‘baring’	[kallerre] ‘tali’
205	/o/	[oro] ‘karena’	[mori] ‘tuhan’	[moro] ‘obat’
206		[ora] ‘oles’	[powi] ‘tiup’	[moro] ‘biru’
207		[opi] ‘hapus’	[pod:i] ‘senyum	[pogo] ‘kapak’
208		[oma] ‘kebun’	[pola] ‘batang’	[deito] ‘pikul’
209		[o <sup>n</sup> di] ‘kubur’	[pondo] ‘delapan’	[kako] ‘jalan’
210		[osa] ‘gosok’	[koka] ‘besok’	[pad:o] ‘bagi’
211		[op:u] ‘petik’	[koki] ‘tengkuk’	[mawa <sup>n</sup> go] ‘bermain’
212		[od:uka] ‘doak’	[kora] ‘batu asah’	[pil:o] ‘pilih’
213		[ouka] ‘gonggong’		[bo <sup>n</sup> do] ‘atas’
214			[yow:a] ‘saya’	[hit:o] ‘kita’
215			[yodi] ‘sedikit’	[wir:o] ‘periuk’
216			[kor:u] ‘hidung’	[wambo] ‘ikat

				pinggang'
217			[pod:u] 'gereja'	[katopo] 'parang'
218				[pando] 'dobel'

Table 6. Pasangan minimal dari vocal bahasa Wewewa Desa Weekombaka

Pasangan minimal			
Segmen	Kata	Fonetik	Bahasa Indonesia
/a/-/i/	appa	[ap:a]	apa
	ippa	[ip:a]	ipar
/a/-/e/	ata	[a:ta]	orang
	eta	[e:ta]	lihat
/o/ -/a/	oma	[o:ma]	kebun
	ama	[a:ma]	ayah

Table 7. prenasal plosive.

Prenasal plosive			
Prenasal plosive	Kata	Fonetik	Bahasa Indonesia
/ⁿḡ/	nggedde	[ⁿḡed:e]	malam
	nggarrai	[ⁿḡar:ai]	siapa
	geⁿḡge	[ge: ⁿḡge]	laba-laba
	nggaga	[ⁿḡga:ga]	lombok
/ⁿd/	ndura	[ⁿdu:ra]	tidur
	ndara	[ⁿdara]	kuda
	ndewa	[ⁿdewa]	jiwa
	ndu?a	[ⁿdu?a]	gila
/ᵐb/	mba'a	[ᵐba?a]	bengkak
	mboto	[ᵐbo:to]	berat
	mbolo	[ᵐbo:lo]	satu
	mbeika	[ᵐbeika]	baring

Table 8. Transkripsi fonetik bahasa Wewewa Desa Weekmbaka

No	sistem penulisan	transkripsi fonetik	bahasa indonesia
223	yowwa	[yow:a]	saya
224	yo'u	[yoʔu]	engkau
225	yamme	[yam:e]	kami
226	hitto	[hit:o]	kita
227	hidda	[hid:a]	mereka
228	garrai	[gar:ai]	siapa
229	appa	[ap:a]	apa
230	indaki	[indaki;]	tidak
231	ngarakuwa	[ŋarakuwa]	semua
232	riti	[riti]	uang
234	iya	[i:ya]	satu
235	duada	[dwada]	dua
236	djuwa	[ɟuwa]	sembilan
237	kaladna	[kala:dna]	besar
236	mallow	[ma:l:ow]	panjang
237	ki'ina	[kiʔina]	kecil
238	mawinne	[mawin:e]	perempuan
239	kabana	[kaba:ni]	laki-laki
240	kanuwa	[kanu:wa]	tunggal
241	keila	[keila]	burung
242	bongga	[boŋga]	anjing
243	uttu	[ut:u]	kutu
244	wasu	[wa:s <sup>h</sup> u]	kayu
245	ruta	[ruta]	rumput
246	ro'o	[roʔo]	daun
247	kalita wasu	[kalita wa:s <sup>h</sup> u]	kulit kayu
248	kana'a	[kanaʔa]	daging
249	morru	[mor:u]	gemuk/lemak
250	tollu	[tol:u]	telur
251	kadu	[kaɖu]	tanduk
252	wullu	[wul:u]	bulu
253	loge	[loge]	rambut
254	katowa	[katow:a]	kepala
255	katilu	[katil:u]	telinga
256	mata	[mata]	mata
257	koru	[kor:u]	hidung
258	lomma	[lom:a]	lidah
259	wa'i	[waʔi]	kaki
260	kundo	[kundo]	lutut
261	bukku	[buk:u]	leher
262	aga	[a:ga]	dada
263	ate	[ate]	hati

264	limma	[lim:a]	tangan
265	limpah	[limpah]	-
267	enu	[enu]	minum
268	ngada	[ŋa <sup>n</sup> da]	mulut
269	eta	[eta]	lihat
270	rengge	reŋ:e	dengar
271	pande	[pande]	pintar
272	dura	[ndura]	tidur
273	mate	[mate]	mati
274	manunna	[manun:a]	tekun
275	nangi	[naŋi]	berenang
276	lera	[lera]	terbang
277	ammi	[am:i]	dating
278	mandi'i	[ma: <sup>n</sup> diʔi]	duduk
279	ndede	[ <sup>n</sup> dede]	berdiri
280	mokku	[mok:u]	gaya
281	li'i	[liʔi]	suara
282	dodo	[do: <sup>n</sup> do]	menyanyi
283	wulla	[wul:a]	bulan
284	mandubbu	[ma <sup>n</sup> duβ:u]	bintang
285	we'e	[weʔe]	air
286	urra	[ur:a]	hujan
287	togo	[togo]	batu
288	laingo	[laiŋo]	pasir
289	tanah	[tana]	tanah
290	kasomba	[kaso <sup>m</sup> ba]	awan
291	bubbu	[buβ:u]	rokok
292	tunnu	[tun:u]	bakar
293	lara	[lara]	jalan
294	kabundukana	kaβunduk:ana	pegunungan
295	rarana	[rarana]	merh
296	morona	[morona]	hijau
297	kuningana	[kuniŋana]	kuning
298	kakana	[ka:kana]	putih
299	mettena	[met:ena]	hitam
300	nggedde	[ <sup>ng</sup> ged:e]	malam
301	mbangata	[ <sup>m</sup> baŋata]	panas
302	mbonnu	[ <sup>m</sup> bon:u]	penuh
303	baru	[ <sup>m</sup> ba:ru]	baru
304	nduwa	[ <sup>n</sup> duwa]	bagus
305	bolo	[ <sup>m</sup> bolo]	satu
306	marokkota	[marok:ot:a]	kering
307	ngara	[ŋara]	nama
308	marro	[mar:o]	jauh



309	mbarra	[ <sup>m</sup> bar:a]	dekat
310	tukke	[tuk:e]	dekat
311	koka	[ko:ka]	besok

**LAMPIRAN II**  
**BIODATA INFORMAN**

**Informan 1**

Nama : Anita Lali Kaka  
Tempat/ Tanggal Lahir : Weekombaka, 03 Januari 1986  
Umur : 38 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Guru  
Tingkat Pendidikan : Sarjana Pendidikan  
Alamat : Lolo Alle

**Informan 2**

Nama : Katrina Dada Dairo  
Tempat/ Tanggal Lahir : Guru-Gela, 02 Mei 1976  
Umur : 42 tahun  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : tani  
Tingkat Pendidikan : SMA  
Alamat : guru gela

**Informan 3**

Nama : Stanisius Tebbu Bulu  
Tempat/ Tanggal Lahir : Lolo Alle, 11 Agustus 1970  
Umur : 48  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : Guru  
Tingkat Pendidikan : SPG

**Informan 4**

Nama : Marta Bela Kaka  
Tempat/ Tanggal Lahir : Reda Mata, 5 mei 1974  
Umur : 44  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : tani  
Tingkat Pendidikan : SMA



*Dokumentasi : Wawancara pada tanggal 21 Juli 2018 di Desa Weekombak*



*Dokumentasi : pada saat wawancara bersama narasumber pada tanggal 22 Juli 2018 di Lolo Alle Desa Weekombaka*



*Dokumentasi : wawancara bersama narasumber pada tanggal 21 Juli 2018 di Guru-Gela Desa Weekombaka*



*Dokumentasi : wawancara bersama narasumber pada tanggal 21 Juli 2018 di Guru- Gela - Reda Mata Desa Weekombaka*

